

Penerbit
PustakaAbadi
Bersama Membangun Generasi Literat



STANDAR DAN MUTU
TEMBAKAU
BESUKI NA-OOGST

Adhitya Wardhono
Josi Ali Arifandi
Yulia Indrawati

Standar dan Mutu Tembakau Besuki *Na-Oogst*

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 8:

Hak ekonomi merupakan hak eksklusif Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mendapatkan manfaat ekonomi atau Ciptaan

Pasal 9:

(1) Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan:

- a. Penerbitan Ciptaan;
- b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya;
- c. Penerjemahan Ciptaan;
- d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan;
- e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya;
- f. Pertunjukan Ciptaan;
- g. Pengumuman Ciptaan;
- h. Komunikasi Ciptaan;
- i. Penyewaan Ciptaan.

(2) Setiap Orang yang melaksanakan hak ekonomi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mendapatkan izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta.

(3) Setiap Orang yang tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta dilarang melakukan Penggandaan dan/atau Penggunaan Secara Komersial Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

- (1) Setiap Orang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Adhitya Wardhono
Josi Ali Arifandi
Yulia Indrawati

Standar dan Mutu Tembakau Besuki *Na-Oogst*

Copyright © 2019
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam bahasa Indonesia oleh Pustaka Abadi. Hak moral atas buku ini dimiliki oleh Penulis. Hak ekonomi atas buku ini dimiliki oleh Penulis dan Penerbit sesuai dengan perjanjian. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian atau keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan Pertama, April 2019
14,8 x 21 cm ; viii, 115 hlm;
ISBN 978-602-5570-40-7

Penulis

Adhitya Wardhono, Josi Ali Arifandi, Yulia Indrawati

Editor: Fonitri Oktavia Pribadi
Desain Sampul: Hermawan Septian
Tata Letak: Triana Novitasari

Diterbitkan Oleh:

CV. Pustaka Abadi
Anggota IKAPI No. 185/JTI/2017
Kantor 1, Perum ITB Cluster Majapahit Blok P No. 2, Jember, Jawa Timur, 68132
Kantor 2, Jl. Jawa 2, D-1, Jember, Jawa Timur, 68121
Email: redaksi@pustakaabadi.co.id
Website: www.pustakaabadi.co.id

Kata Pengantar

.....

Buku ini merupakan lanjutan dari buku panduan praktik budidaya Tembakau Besuki *Na-Oogst* (BesNO). Buku ini mengulas mengenai standar dan mutu yang menjadi persyaratan yang wajib dipenuhi oleh petani tembakau sebagai produk mutu berorientasi ekspor. Tembakau Besuki *Na-Oogst* merupakan *fancy product* dan menjadi komoditas unggulan yang berorientasi ekspor terutama sebagai bahan baku pembuatan cerutu dan merupakan tanaman yang memiliki spesifik lokasi. Standar mutu adalah derajat atau tingkat karakteristik yang melekat pada produk yang mencukupi persyaratan atau keinginan. Pemahaman tentang mutu tembakau dapat didasarkan atas beberapa hal yaitu sifat-sifat organoleptis, kandungan bahan fisika dan kimia, persyaratan mutu lainnya yakni residu pestisida, *Non Tobacco Related Material* (NTRM) dan *Social Responsibility Tobacco Program* (SRTP). Begitu pula dengan penetapan Standar Nasional Indonesia (SNI) Tembakau bertujuan untuk memberikan pedoman/acuan bagi para pelaku usaha agar dapat menjamin serta meningkatkan mutu hasil produksi. Semoga buku ini bermanfaat dan memberikan wawasan baru dalam menjaga dan mengembangkan pertembakauan Indonesia yang berdaya saing di pasar internasional.

Jember, Maret 2019
Tim Penulis

Daftar Isi

.....

	v	Kata Pengantar
	vi	Daftar Isi
BAB 1	1	Pendahuluan
BAB 2	8	Dinamika Tembakau Indonesia
BAB 3	13	Optimalisasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau
BAB 4	17	Standar Mutu Produksi Tembakau <i>Na-Oogst</i>
	21	4.1 Definisi, Ruang Lingkup dan Unsur Kualitas Standar Mutu
	37	4.2 Residu Pestisida
	48	4.3 Kadar Tar dan Nikotin
	56	4.4 Pengaruh Lingkungan Terhadap Kualitas Tembakau
	72	4.5 Faktor Pasar dan Isu Kesehatan, Politik dan Sosial Budaya
BAB 5	76	Standar Internasional Mutu Tembakau
BAB 6	81	Perkembangan Standar Nasional Indonesia (SNI) Tembakau Besuki <i>Na-Oogst</i>
	94	6.1 Ragam Kriteria SNI Tembakau
	100	6.2 Evaluasi Implementasi Standar Nasional Indonesia (SNI) Tembakau
	107	Daftar Pustaka
	112	Indeks
	113	Tentang Penulis

Daftar Tabel

.....

	26	Tabel 4.1 Perbedaan Kualitas Berdasarkan Kelas Duduk Daun
	31	Tabel 4.2 Kekuatan Fisiologi dan Kandungan Nikotin
	31	Tabel 4.3 Hubungan <i>Taste</i> , Gula dan Nikotin
	33	Tabel 4.4 Susunan Kimia Daun Hijau Tembakau Cerutu
	34	Tabel 4.5 Kandungan Gula dan Nikotin Tembakau <i>Dekblad</i>
	35	Tabel 4.6 Kandungan Klorofil
	36	Tabel 4.7 Perbandingan Tembakau Cerutu dan Sigaret
	36	Tabel 4.8 Analisa Kimia Anorganik Tembakau Cerutu Daun Kering
	39	Tabel 4.9 Kandungan TSNA Beberapa Produksi Tembakau
	39	Tabel 4.10 Kandungan B(a)P Beberapa Produksi Tembakau
	41	Tabel 4.11 Standar Level Residu
	55	Table 4.12 Kategori <i>Non-Tobacco Related Material (NTRM)</i>
	95	Tabel. 6.1 Persamaan dan Perbedaan Kriteria Ruang Lingkup pada 26 Jenis Tembakau
	96	Tabel. 6.2 Persamaan dan Perbedaan Kriteria Acuan Normatif pada 26 Jenis Tembakau
	97	Tabel. 6.3 Persamaan dan Perbedaan Kriteria Definisi pada 26 Jenis Tembakau
	98	Tabel. 6.4 Persamaan dan Perbedaan Kriteria Istilah pada 26 Jenis Tembakau
	99	Tabel. 6.5 Persamaan dan Perbedaan Kriteria Istilah pada 26 Jenis Tembakau
	99	Tabel. 6.6 Persamaan dan Perbedaan Kriteria Syarat Mutu pada 26 Jenis Tembakau

Daftar Gambar

.....

- 8 Gambar 2.1 Negara Penghasil Tembakau Terbesar di Dunia (dalam Ton)
- 9 Gambar 2.2 Luas Area dan Produksi Tembakau di Indonesia
- 10 Gambar 2.3 Tren Ekspor dan Impor Tembakau dari Indonesia
- 15 Gambar 3.1 *Data Series* DBHCHT Tahun 2008–2018 Provinsi Jawa Timur
- 16 Gambar 3.2 Penyerapan DBHCHT OPD Provinsi Jawa Timur Semester I Tahun 2018
- 16 Gambar 3.3 Penyerapan DBHCHT Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Semester I Tahun 2018

Pendahuluan

.....

Tanaman tembakau dikenal pertama kali waktu Columbus mendarat di San Salvador pada bulan Oktober 1492. Saat itu Columbus melihat penduduk asli mengisap daun kering yang digulung dan dibakar, yang ternyata daun tembakau. Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1559 adalah Jean Nicot de Villemain, Duta Perancis di Lisabon melaporkan kepada rajanya bahwa tembakau dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, salah satunya sakit kepala. Oleh karena itu tembakau kemudian ditanam di Eropa untuk maksud pengobatan tersebut. Kebiasaan merokok para pelaut Portugis dibawa dalam pelayaran ke Asia.

Tembakau masuk ke Indonesia diperkirakan sekitar tahun 1600, diduga dibawa orang Portugis melalui Filipina. Waktu Rumphius keliling Indonesia tahun 1650 tembakau sudah terlihat ditanam petani di mana-mana, juga di tempat yang tidak pernah dikunjungi orang Portugis.

Penanaman tembakau yang pertama kalinya di Amerika Utara (Virginia) dilakukan pada tahun 1612, sedangkan orang-orang Spanyol menanam di kepulauan Karibia dan Amerika Selatan. Di Eropa pada masa itu kebiasaan merokok dengan pipa makin populer, untuk ini tembakau diimpor dari Amerika. Tembakau menjadi komoditas dagang yang menguntungkan. Dengan makin meluasnya penanaman tembakau di Eropa pada akhir abad ke-18 impor dari Amerika berkurang. Di Asia awalnya tembakau diintroduksi ke Filipina dari Amerika Selatan. Dari situ meluas ke negara-negara Asia seperti Cina, Jepang, Indonesia, dan India pada awal abad ke-17.

Lebih jauh pola laku atau kebiasaan menghisap sigaret di belahan Eropa untuk pertama kali diperkenalkan oleh tentara-tentara yang pulang

dari medan perang Krim pada periode setelah tahun 1855. Selanjutnya sigaret makin meluas ke seluruh dunia, terutama sesudah Perang Dunia Pertama.

Keberadaan tembakau sebagai komoditas menjadi semakin populer setelah pada tahun 1830 pemerintah kolonial Belanda di bawah Gubernur Jenderal J. Van den Bosch memberlakukan sistem tanam paksa untuk mengatasi krisis ekonomi yang parah. Pada mulanya tembakau ditanam dalam skala kecil dan terbatas oleh petani, terutama untuk kepentingan sendiri. Namun pada akhirnya tembakau masuk dalam tanaman yang wajib tanam paksa. Pada waktu itu, tanaman yang masuk dalam ketentuan tanam paksa yaitu kopi, tebu, indigo, tembakau, kayu manis, teh, dan merica. Hampir semua produk budidaya tanaman perkebunan tersebut diekspor ke Eropa. Sebagai tanaman yang baru dibudidayakan ternyata kualitas tembakau yang dihasilkan kurang baik, padahal peluang pasar di Eropa bagus. Untuk meningkatkan kualitas tembakau, tahun 1834 pemerintah Belanda mengirim petugas (N. G. de Voogt) ke Kuba untuk mempelajari teknik budidaya penanaman tembakau. Meskipun upaya telah dilakukan dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari Kuba, ternyata hasilnya kurang menguntungkan. Akhirnya pada tahun 1866 tanam paksa untuk tembakau dihapus.

Pengusahaan tembakau skala perkebunan untuk memenuhi pasar ekspor ke Eropa pertama kali di Indonesia dilakukan di daerah Besuki. Perkebunan tembakau pertama di daerah Besuki didirikan oleh Franssen v.d. Putte di Sukowono pada tahun 1856, yang mengusahakan tembakau cerutu. Pada tahun 1859 George Birnie mendirikan perkebunan tembakau di Jember yang diberi nama LMOD (Landbouw Maatschappij Oud Djember). Pada tahun 1860 an telah terdapat empat perkebunan tembakau cerutu Besuki, yaitu Sukowono, LMOD, Djelbuk, dan Sukokerto Ajung. Produknya berupa tembakau bahan cerutu diekspor ke Eropa, dengan nama tembakau Besuki *Na-oogst* (Besuki NO). Pada masa selanjutnya LMOD di bawah pengelolaan keluarga Birnie makin berkembang menjadi yang terbesar. Pada masa Perang Dunia II Indonesia diduduki Jepang yang merupakan musuh negara-negara Eropa. Secara strategis terjadi pergantian kebijakan untuk pola budidaya tanaman, di

mana kegiatan penanaman tembakau secara serta merta dihentikan, dan diganti dengan tanaman pangan.

Perkembangan berikutnya terjadi setelah pasca kemerdekaan, di mana revitalisasi kembali perkebunan pada era kolonial Belanda dengan cara mengizinkan perkebunan Belanda a.l. LMOD bekerja kembali. Namun demikian pada tahun 1958 diambil alih menjadi Perkebunan Negara. Perkebunan negara tersebut pada saat sekarang berupa BUMN dengan nama PT Perkebunan Nusantara X (Persero). Pengusahaan tembakau cerutu di Indonesia dengan tujuan ekspor hanya dikembangkan di tiga wilayah yaitu tembakau cerutu Sumatera di Deli Sumatera Utara, Vorstenland di Klaten Jawa Tengah dan *Na-oogst* di Jember Jawa Timur.

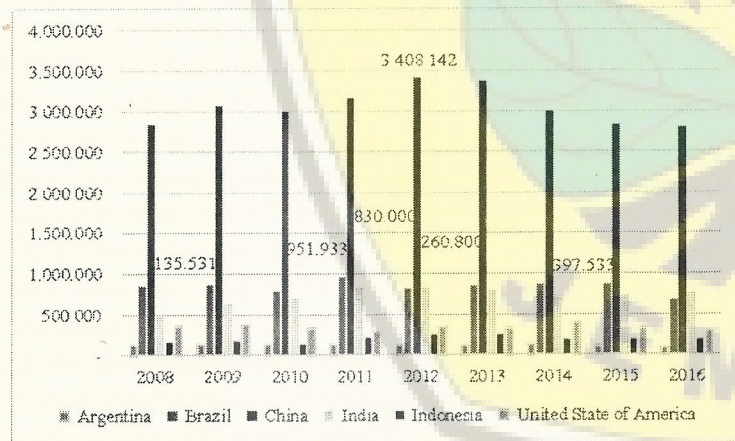
Pengusahaan tembakau untuk ekspor di Jawa Tengah dirintis oleh Mendez da Costa tahun 1858 di Desa Jetis, Klaten. Percobaan itu berhasil sehingga penanaman meluas sampai desa-desa lain seperti Kebon Arum dan Wedi-Birit. Tembakau cerutu yang diusahakan di daerah Klaten itu selanjutnya dikenal dalam perdagangan internasional dengan nama tembakau Vorstenland. Pengusahaan tembakau untuk ekspor di Sumatera Utara (Deli) dirintis oleh J. Nienhuys pada tahun 1863. Kondisi cuaca di Deli yang kelembapannya tinggi dan banyak awan menghasilkan bahan pembalut cerutu yang kualitasnya prima, paling baik di dunia. Tembakau ini di pasar internasional dikenal dengan nama tembakau Sumatera.

Mengingat bahwa tembakau Sumatera menghasilkan kualitas yang prima, di beberapa negara a.l. USA (*Connecticut*) dilakukan penanaman tembakau Sumatera, tetapi ternyata hasilnya tidak memuaskan. Untuk mendekati pada kondisi cuaca di Deli, penanaman di *Connecticut* dilakukan di bawah naungan waring plastik. Meskipun dalam hal ketipisan daun dan ukuran daun dapat disamai, tetapi dalam hal rasa masih kalah dengan tembakau Deli. Kini di Brazil dan Kolombia juga ditanam jenis tembakau Sumatera di bawah naungan.

Tembakau Indonesia telah sejak lebih dari satu abad mempunyai pemasaran yang kuat di Eropa Barat. Pusat pemasaran di Amsterdam dan Rotterdam, namun setelah Indonesia menasionalisasi perusahaan Belanda pada tahun 1958, pusat pemasaran tembakau Indonesia dipindah ke Bremen Jerman (1959).

Dinamika Tembakau Indonesia

Tembakau menjadi salah satu komoditas perdagangan internasional yang sangat strategis sejalan dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap komoditas tembakau dan produk hasil tembakau. Hingga saat ini, beberapa negara di dunia seperti China, Brazil, India dan Amerika Serikat masih menjadi produsen daun tembakau terbesar di dunia. Produksi terbesar tahun 2012 di China mencapai 3.408.142 ton, diikuti oleh Brazil produksi tertinggi tahun 2011 mencapai 951.933 ton dan India sebanyak 830.000 ton. Sementara Indonesia berada pada urutan kelima dari enam negara produsen tembakau terbesar di dunia. Namun setelah tahun 2014 menunjukkan tren produksi yang menurun. Di China, produksi tembakau menjadi *lucrative business* yang mampu menyerap

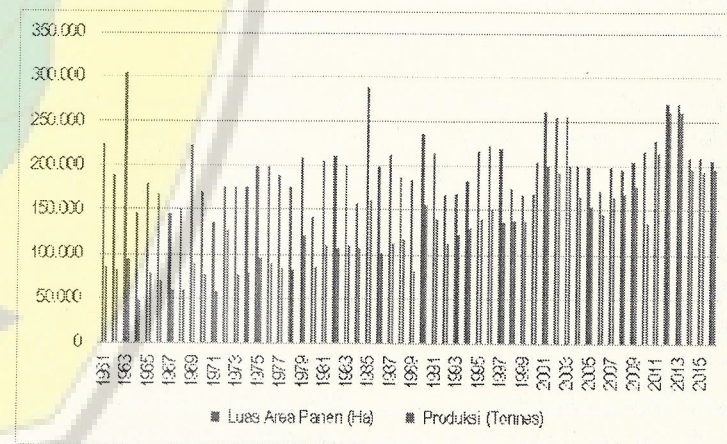


Gambar 2.1 Negara Penghasil Tembakau Terbesar di Dunia (dalam Ton)
(Sumber: Food and Agriculture Organization <http://www.fao.org/faostat>)

17 juta tenaga kerja. Sementara di Indonesia, komoditi tembakau sangat potensial dengan jumlah permintaan rokok baik cerutu maupun sigaret. Konsentrasi produksi terdapat di beberapa wilayah seperti Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Tengah.

Tren produksi tembakau di Indonesia mengalami penurunan sejak tahun 2014. Hal ini banyak disebabkan adanya anomali iklim yang terjadi pada beberapa sentra produksi seperti di Jember Jawa Timur akibat erupsi gunung Raung. Hal ini berdampak pada jumlah produksi, kualitas dan harga daun tembakau yang dihasilkan di kawasan Besuki khususnya tembakau Besuki *Na-Oogst*. Pada pertengahan tahun 2015 menyebabkan menurunnya jumlah produksi tembakau *Na-Oogst* khususnya di Jawa Timur. Tercatat ekspor tembakau *Na-Oogst* mengalami penurunan tahun 2015 yaitu 6.423 ton dari tahun sebelumnya yang mencapai hingga 6.866 ton, namun pada tahun 2016 mengalami peningkatan kembali hingga 6.586 ton (UPT PSMB Lembaga Tembakau, 2017).

Dilihat dari tren ekspor tembakau Indonesia di pasar internasional mengalami peningkatan selama kurun waktu enam tahun yaitu pada tahun 2007 hingga 2012 dengan nilai rata-rata mencapai 288.395.500 US\$ dan diikuti dengan pangsa pasar yang mencapai 2,64 persen. Dari sisi



Gambar 2.2 Luas Area dan Produksi Tembakau di Indonesia
(Sumber: Food and Agriculture Organization <http://www.fao.org/faostat>)

Standar Internasional Mutu Tembakau

.....

International Organization for Standardization (ISO) merupakan salah satu standar internasional yang banyak menjadi acuan oleh berbagai pihak. ISO merupakan suatu organisasi Non Government Organization (NGO) yang didirikan tahun 1947 yang mana juga merupakan asosiasi global yang terdiri dari badan-badan standarisasi nasional yang beranggotakan lebih dari 140 negara. Misi ISO adalah memberikan informasi mengenai pengembangan standarisasi, memfasilitasi perdagangan internasional, memberikan layanan, dan mengembangkan kerja sama dalam lingkup intelektual, ilmiah, teknologi, dan ekonomi. Pengembangan standarisasi umumnya diinisiasi oleh sektor industri. Konsensus yang dicapai merupakan hasil kesepakatan bersama dari seluruh pelaku ekonomi di sektor industri - pemasok, pengguna, dan pemerintah. Salah satu tujuan standar adalah untuk memfasilitasi perdagangan, pertukaran dan transfer teknologi melalui peningkatan kesehatan, keselamatan dan perlindungan lingkungan, dan pengurangan limbah. ISO bertujuan untuk memberikan peringkat dalam hasil tar dan nikotin yang diukur dengan prosedur rokok dengan menggunakan mesin, namun metode ini tidak dapat memberikan informasi kepada konsumen atau klaim dalam hal tar dan nikotin pada rokok yang dikonsumsi.

Secara jelas ISO memberikan standar tembakau tembakau yang sudah dipublikasikan lebih dari 126 unit atau lebih sering disebut ISO/TC 126 *Tobacco and Tobacco Products*. Berikut adalah ISO tembakau yang telah dipublikasikan dan menjadi acuan secara internasional yakni:

1. ISO 2817:1999 tentang *Tobacco and Tobacco Products determination of silicated residues insoluble in hydrochloric acid*. Standar ini mene-

tapkan metode dalam penentuan persentase asam klorida, partikel silika terutama partikel pasir dalam tembakau (seluruh daun, tembakau potong, tembakau sisa dan kuantitas debu) dan produk tembakau. Hal ini diperlukan untuk mengetahui proporsi residu pada daun tembakau, dalam situasi seperti pemeriksaan kebersihan ketika membeli daun tembakau dan sebelum memproses tembakau dan produk tembakau.

2. ISO 2881:1992 tentang *Tobacco and Tobacco Products determination of alkaloid content spectrometric method to express as nicotine based on submission of the sample to steam distillation*. Standar ini menetapkan metode referensi untuk penentuan spektrometri alkaloid, biasanya dinyatakan sebagai nikotin, dalam tembakau. Metode ini berlaku untuk tembakau *unmanufactured*, tembakau *manufactured* dan produk hasil tembakau.
3. ISO 20193:2012 tentang *Tobacco and tobacco products - determination of the width of the strands of cut tobacco*. Standar ini menetapkan metode untuk penentuan lebar helai potong tembakau. Hal ini hanya berlaku jika ada lebar pemotongan yang seragam. Ada cara lain untuk mengukur lebar helai dipotong tembakau yaitu sebuah sistem dengan akurasi yang sama, misalnya mikroskop dengan sebuah *internal fitted ruler*.
4. ISO 4389:2000 tentang *Tobacco and Tobacco Products determination of organochlorine pesticide residues - gas chromatographic method*. Standar ini menetapkan metode untuk menentukan gas kromatografi dari residu pestisida pada daun tembakau, tembakau manufacture dan produk tembakau. Metode ini juga berlaku dalam menentukan pestisida organoklorin. Metode ini sangat direkomendasikan untuk menentukan zat dalam batas deteksi. Metode ini telah terbukti bebas dari kesalahan yang mungkin timbul dari adanya zat campuran pada kromatogram yang berasal dari zat pestisida non-organoklorin, bila diterapkan pada berbagai jenis daun tembakau.
5. ISO 4876:1980 tentang *Tobacco and Tobacco Products - determination of mateic hydrazide residues*. Standar ini menetapkan metode untuk penentuan residu hydrazide maleat dalam tembakau dan

terutama mengenai tar dan nikotin dari asap rokok. Standar ISO hanya berfungsi untuk peringkat rokok sesuai dengan hasil tar dan nikotin ketika diasapi oleh mesin dan tidak mencerminkan kondisi merokok. Standar ISO pada tembakau dan produk tembakau masih belum untuk mengukur dampak kesehatan dari komponen asap rokok terhadap perokok maupun lingkungan.

Perkembangan Standar Nasional Indonesia (SNI) Tembakau Besuki Na-Oogst

.....

Abdallah (1970) mendefinisikan bahwa mutu tembakau adalah gabungan dari sifat fisik, kimia, organoleptik dan ekonomi yang menyebabkan tembakau tersebut sesuai atau tidak untuk tujuan pemakaian tertentu. Mutu tembakau juga didefinisikan sebagai gabungan semua sifat kimia dan organoleptik yang dapat ditransformasi oleh perusahaan, pedagang, atau perokok yang secara ekonomis dan ditinjau dari rasa dapat diterima (Manuel Lanoscompany, 1985). Sedangkan Tso (1972) menyatakan bahwa mutu mempunyai sifat relatif, yang dapat berubah karena pengaruh orang, waktu, dan tempat. Berdasarkan batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu ditentukan oleh perbedaan kepentingan masing-masing pihak sesuai dengan tujuan berdasarkan aspek fisik, kimia, dan sensori.

Beberapa *grader* (orang yang mempunyai kemampuan/ keahlian dan dipercaya oleh suatu perusahaan untuk menilai mutu/ grade tembakau) dalam melakukan penilaian mutu menggunakan penilaian berdasarkan warna, pegangan, dan aroma, kadang-kadang juga dilengkapi dengan dibakar dan dihisap asapnya untuk lebih meyakinkan (penentuan mutu dengan uji sensori). Keuntungan pengujian mutu secara sensori yaitu dengan mempercepat penyelesaian pekerjaan dan pengambilan keputusan. Sedangkan kerugiannya, tidak terukur secara objektif yang dapat dihayati pihak lain (bersifat subjektif). Peran *grader* sangat penting dalam memberikan penilaian terhadap mutu tembakau yang bersifat subjektif. Oleh karena itu dalam meningkatkan mutu tembakau

SNI, regulasi wajib standar, sertifikasi jaminan mutu serta kerjasama dan hamonisasi. Selanjutnya adalah penerapan jaminan mutu, pengawasan dan penerapan mutu, pengembangan sistem uji mutu alsintan serta pembinaan kelembagaan mutu.

Standar mutu produk pertanian menjadi semakin penting agar dapat mengakses pasar ekspor. Tidak dipungkiri adanya peningkatan kesadaran konsumen terhadap keamanan pangan, isu lingkungan, dan isu sosial juga telah menjadikan standarisasi mutu produk sebagai persyaratan dasar dalam menembus pasar internasional. Selain penghasil devisa negara, perusahaan rokok juga membawa dampak positif bagi berjalannya perekonomian nasional antara lain penyerapan tenaga kerja dan memberikan *multiplier effect* terhadap sektor perekonomian yang lain seperti perbankan, transportasi, telekomunikasi dan sektor riil lainnya.

Daftar Pustaka

.....

- Abdallah, F. 1972. *Can tobacco quality be measured?* Lockwood Publishing Co. Inc. New York.
- Alegantina, Sukmayati. 2017. Penetapan Kadar Nikotin dan Karakteristik Ekstrak Daun Tembakau (*Nicotiana tabacum L.*). *Jurnal penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan, Vol. 1 Nomor 2*, Desember.
- Arifandi, Joi. A. 2015. *Sertifikasi Indikasi Geografis (IG) Tembakau Besuki NO*. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur.
- Arifandi, Josi A. 1989. *Penilaian Karakteristik Lahan Untuk Tanaman Tembakau Besuki Na-oogst*. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Arifandi, Josi. A. 2005. *Studi Karakteristik Lahan Tembakau Cerutu Besuki Dalam Hubungannya Dengan Produksi Kuantitas Dan Kualitas*. Disertasi. Universitas Brawijaya. Tidak dipublikasikan.
- Arifandi, Josi. A. 2008. *Evaluasi Karakteristik Lahan Tembakau Cerutu Besuki*. *Jurnal Agrivita Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang Vol. 30*. Edisi khusus. ISSN NO.0126-0537
- Arifandi, Josi. A. 2009. *Korelasi Kadar Hara Tanah Dan Masukan Pupuk Nitrogen Pada Produksi Tanaman Tembakau Cerutu Besuki di Daerah Selatan Kabupaten Jember*. Makalah Seminar Nasional Himpunan Ilmu Tanah Indonesia (HITI).
- Arifandi, Josi. A. 2011. *Pedoman Pengolahan yang baik Tembakau Cerutu Besuki NO (Good Manufacturing Practices)*. Kabupaten Jember.
- Arifandi, Josi. A. 2012. *Pemetaan Potensi Lahan Tembakau (Sstlm= Side Specific Tobacco Land Management) Besuki NO*. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur.
- Arifandi, Josi. A. 2014. *Strategi Pengendalian Kualitas Tembakau Sebagai Bahan Baku Rokok*. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur.

- Santoso, K., Hartadi, R., Ali Arifandi, J., Siswoyo. 2007. *Strategi Pembangunan Sentra Komoditi Tembakau di Jawa Timur*. Kerjasama Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur dengan LPM Universitas Jember. Jember
- Santoso, K., Januar, J., Hartadi, R., Ali Arifandi, J., Wardhono, A.,. 2008. *Pengembangan Model Corporate Farming Tembakau Sebagai Upaya Peningkatan Penerimaan Cukai Tembakau*. Kerjasama Biro Perencanaan Propinsi Jawa Timur dengan LPM Universitas Jember. Jember
- Santoso, K., Januar, J., Hartadi, R., Ali Arifandi, J., Wardhono, A.,. 2008. *Model Pengembangan Berbasis Logistik Produk Tembakau Sebagai Upaya Peningkatan Penerimaan Dana bagi Hasil Tembakau di Jawa Timur*. Kerjasama Biro Perencanaan Propinsi Jawa Timur dengan LPM Universitas Jember. Jember.
- Sholeh, M., A. Rachman, dan Machfudz. 2000. *Pengaruh kombinasi pupuk KS, ZA, dan Urea, serta dosis N terhadap mutu tembakau cerutu besuki NO di Jember*. J. Penel. Tan. Industri 6(3):80-87.
- Soetriono et al. 2014. *Agribisnis Tembakau Besuki Na-Oogst: Tinjauan Ekonomi Pertanian*. Surya Pena Gemilang.
- Taylor, S.J. and Bogdan, R. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning*. 2nd edition. New York: John Wiley.
- Tso, T.C. 1972. *Physiology and biochemistry of tobacco plants* 140 p. Stroudsburg, Pa: Dowden, Hutchinson and Ross Inc.
- Utami, Sari Wiji, Arief Daryanto, Hari Rujito. 2014. *Strategi Peningkatan Daya Saing Tembakau Besuki Na-Oogst Berbasis Perbaikan Kinerja Mutu*. Jurnal Manajemen & Agribisnis. Vol. 11 No. 2. Juli
- Wardhono, Adhitya dan Yulia Indrawati. 2014. *SNI Mutu Tembakau Untuk Menghadapi Pasar Internasional*. Penelitian Kerjasama Dispendaprov Pemprov. Jatim.
- Wardhono, Adhitya. 2008. *Model Pengembangan Berbasis Logistik Produk Tembakau Sebagai Upaya Peningkatan Penerimaan Dana Bagi Hasil Tembakau di Jawa Timur*. Biro Perencanaan Propinsi Jawa Timur dan LPM Universitas Jember.
- Wardhono, Adhitya. 2008. *Pengembangan Model Cooperative Farming sebagai Upaya Peningkatan Penerimaan Cukai Tembakau*. Biro Perencanaan Propinsi Jawa Timur dan LPM Universitas Jember.
- Wardhono, Adhitya. 2009. *Analisis Daya Saing Usaha Tani Tembakau Ekspor*. Dinas Perkebunan Prov. Jatim dan LPM Universitas Jember.
- Wardhono, Adhitya. 2009. *Analisis Struktur Pasar Tembakau di Jawa Timur*. Biro Perencanaan Propinsi Jawa Timur dan LPM Universitas Jember.
- Wardhono, Adhitya. 2009. *Profitabilitas dan Daya Saing Tembakau di Jawa Timur*. Biro Perencanaan Propinsi Jawa Timur dan LPM Universitas Jember.
- Wardhono, Adhitya. 2014. *Mutu Tembakau Untuk Menghadapi Pasar Internasional*. Penelitian Kerjasama Dispendaprov Pemprov. Jatim.

Internet:

<http://www.disbun.jatimprov.go.id>

<http://bsn.or.id>

<http://www.iso.org/iso/home/standards>

<http://www.fao.org/faostat>

<http://www.coresta.org>

STANDAR DAN MUTU **TEMBAKAU** **BESUKI NA-OOGST**

Buku ini merupakan lanjutan dari buku “Panduan Praktik Budidaya Tembakau Besuki Na-Oogst (BesNO)”. Buku ini mengulas mengenai standar dan mutu yang menjadi persyaratan yang wajib dipenuhi oleh petani tembakau sebagai produk mutu berorientasi ekspor. Tembakau Besuki Na-Oogst merupakan *fancy product* dan menjadi komoditas unggulan yang berorientasi ekspor terutama sebagai bahan baku pembuatan cerutu dan merupakan tanaman yang memiliki spesifik lokasi. Standar mutu adalah derajat atau tingkat karakteristik yang melekat pada produk yang mencukupi persyaratan atau keinginan. Pemahaman tentang mutu tembakau dapat didasarkan atas beberapa hal yaitu sifatsifat organoleptis, kandungan bahan fisika dan kimia, persyaratan mutu lainnya yakni residu pestisida, *Non Tobacco Related Material* (NTRM) dan *Social Responsibility Tobacco Program* (SRTP). Begitu pula dengan penetapan Standar Nasional Indonesia (SNI) Tembakau bertujuan untuk memberikan pedoman/acuan bagi para pelaku usaha agar dapat menjamin serta meningkatkan mutu hasil produksi. Semoga buku ini bermanfaat dan memberikan wawasan baru dalam menjaga dan mengembangkan pertembakauan Indonesia.

Penerbit

Pustaka Abadi
Bersama Membangun Generasi Literat

Anggota IKAPI
Perum Istana Tegal Besar
Cluster Majapahit Blok P No.2
Kaliwates, Jember, Jawa Timur, 68132
www.pustakaabadi.co.id
redaksi@pustakaabadi.co.id

Perguruan Tinggi

ISBN 978-602-5570-40-7



9 786025 570407